



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

Pelaksanaan Kerja Magang

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang di Redaksi Tabloid Motorplus sebagai reporter. Tugas seorang reporter adalah melakukan kegiatan jurnalistik. Menurut Drs. A.S. Haris Sumadiria, M.Si., mengatakan bahwa kegiatan jurnalistik adalah proses mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah, memuat, dan menyebarkan informasi melalui media massa. (Sumadiria, 2011:1)

Pada hari pertama, penulis ditugaskan untuk melakukan perkenalan, baik kepada awak redaksi Tabloid Motorplus, maupun terhadap Tabloid Motorplus itu sendiri. Setelah melakukan tahap perkenalan, Redaktur Pelaksana melakukan wawancara mengenai minat dan pengalaman penulis. Penulis telah mengenal Tabloid Motorplus sejak di bangku sekolah menengah, alhasil proses adaptasi dan wawancara tersebut dapat dilalui dengan lancar.

Redaktur Pelaksana menanyakan apakah penulis memiliki ide liputan, kemudian penulis mengajukan liputan modifikasi. Redaktur menugaskan penulis meliput modifikasi yang telah diajukan tersebut dan memberikan artikel dan foto hasil liputan pada keesokan hari.

Tahapan penugasan Tabloid Motorplus, *pertama* adalah mengajukan ide liputan. *Kedua*, memberikan gambaran kasar yang diberikan kepada redaktur atau memasukkannya ke lumbung. *Ketiga*, proses musyawarah rapat redaksi. *Terakhir*, setelah disetujui dari hasil rapat redaksi, ide tersebut dilaksanakan.

Pada masa kerja magang di Tabloid Motorplus penulis tidak diikutsertakan pada rapat redaksi. Namun, penulis tetap memberikan ide liputan pada redaktur untuk diajukan dalam rapat redaksi.

Dalam perjalanannya, penulis mendapatkan tugas peliputan dari para redaktur. Penulis juga membantu tugas peliputan sesama reporter dan fotografer. Seorang reporter tidak hanya menguasai penulisan, namun juga mengetahui proses pengambilan gambar agar informasi yang disampaikan utuh.

Pembimbing magang melakukan bimbingan penulisan agar sesuai dengan ideologi Tabloid Motorplus. Kemudian, memberikan kritik dan saran atas apa yang telah dilakukan penulis. Sehingga untuk tugas peliputannya menghasilkan yang lebih baik.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Penulis melakukan tugas liputan dan penulisan sesuai arahan dari redaktur. Penugasan yang diberikan tidak terikat pada rubrik tertentu. Penulis diberikan kesempatan untuk mencicipi beberapa rubrik dalam Tabloid Motorplus dan Majalah Bikers, antara lain:

Tabloid Motorplus

- Motomodif
- Motogear
- Mototech
- Motoguide
- Motolife

Majalah Bikers

- Costumized
- Bikers Guide
- Hot Stuff
- Fox Lady
- Journey
- Profil

Keterlibatan penulis dalam beberapa rubrik tersebut bukan hanya pada penulisan saja, namun juga pada proses fotografi. Selama masa kerja magang, penulis mendapatkan pelatihan serta pengalaman berharga untuk memahami bagaimana penerapan prinsip-prinsip jurnalistik media cetak, khususnya.

Penulis melakukan peliputan yang telah diagendakan maupun diluar agenda peliputan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti; ketersediaan waktu narasumber dan jumlah reporter. Proses peliputan tidak hanya pada hari kerja saja, namun terkadang peliputan terpaksa dilakukan pada hari libur. Untuk rubrik Motorace misalnya, event balap nasional dilangsungkan pada hari Sabtu-Minggu, sehingga reporter harus melakukan peliputan pada hari tersebut. Oleh karena itu, tenggat waktu (deadline) pada Tabloid Motorplus adalah hari Senin agar dapat mencakup event yang berlangsung pada hari Sabtu-Minggu tersebut.

Tabloid Motorplus merupakan media cetak yang terbit mingguan. Informasi yang disajikan harus utuh dan tidak membosankan. Penulis mendapatkan bimbingan bagaimana penulisan dalam Tabloid Motorplus. Penulisan tidak terikat pada bahasa baku yang kaku, namun lebih santai agar pembaca lebih mudah mengerti. Tentunya, tidak lepas dari prinsip dasar jurnalistik dan penyesuaian dengan *target audience* Tabloid Motorplus.

Selain penulisan, Tabloid Motorplus juga memiliki ketentuan tersendiri mengenai fotografi. Bidang kosong diharapkan tidak terlalu banyak agar informasi yang tersaji lebih fokus. Hari pemotretan studio untuk modifikasi dan cepot adalah hari Rabu. Hal ini, dikarenakan proses pemotretan dilakukan dalam studio agar lebih menarik dan tidak terganggu cuaca. Meskipun, pemotretan modifikasi dan lainnya juga dapat dilakukan pada hari lain.

Tabel 3.2 Laporan Realisasi Mingguan Kerja Magang

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan
<p><i>Pertama</i> 22 Agustus – 29 Agustus 2013</p>	<p>a. Perkenalan awak redaksi, Tabloid Motorplus, dan Majalah Bikers. b. Ide peliputan modifikasi & Mototech “Stylish Lewat Bubut” c. Liputan variasi di toko Polaris</p>
<p><i>Kedua</i> 30 Agustus – 6 September 2013</p>	<p>a. Liputan variasi di daerah Ciledug b. Teori & foto Motogear variasi & <i>best buy</i> c. Liputan modifikasi “VMS” Kawasaki Ninja 250</p>
<p><i>Ketiga</i> 13 September – 20 September 2013</p>	<p>a. Liputan Snapshot “ Stop Anak-anak Bermotor” b. Liputan variasi di daerah Kebon Jeruk III, Jakarta c. Wawancara & foto Fox Lady d. Liputan Journey ke Tanjung Pasir</p>
<p><i>Keempat</i> 22 September – 27 September 2013</p>	<p>a. Liputan Trobo Yamaha FZ-09 b. Liputan modifikasi Kawasaki ZX6R c. Liputan Hot Stuff (Bikers)</p>
<p><i>Kelima</i> 30 September – 9 Oktober 2013</p>	<p>a. Liputan modifikasi “Cuzztomatic V” Yamaha Byson b. Liputan Trobo Wortherssee E-Bike c. Liputan Journey ke markas Kopaska, Tj. Priok</p>
<p><i>Keenam</i> 10 Oktober – 18 Oktober 2013</p>	<p>a. Liputan Hot Stuff (Bikers) b. Liputan profil bengkel Godspeed & Rio Bronx (Bikers) c. Liputan modifikasi “Cuzztomatic V” Yamaha Mio Soul d. Liputan profil bengkel Urban Monkees (Bikers)</p>
<p><i>Ketujuh</i> 22 Oktober – 25 Oktober 2013</p>	<p>a. Liputan Trobo KTM E-Speed b. Liputan modifikasi “One3” Kawasaki Ninja 250 c. Liputan <i>spare part</i> mesin motor 2-Tak</p>
<p><i>Kedelapan</i></p>	<p>a. Liputan Trobo Suzuki Recursion</p>

30 Oktober – 1 November 2013	<ul style="list-style-type: none"> b. Foto cover dan ilustrasi Tabloid Motorplus #767 c. Liputan Motoguide <i>raincover</i>
<i>Kesembilan</i> 4 November – 8 November 2013	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemotretan Cewek & Knalpot b. Pemotretan modifikasi Honda Tiger c. Liputan Hot Stuff “Kidnapped Bikers” d. Pendalaman tentang motor kustom
<i>Kesepuluh</i> 12 November – 15 November 2013	<ul style="list-style-type: none"> a. Liputan modifikasi Honda Win b. Test ride Yamaha R-15
Total	47 hari

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan kerja magang sekitar 1,5 bulan. Kegiatan yang dilakukan penulis berkaitan dengan jurnalistik, baik mencari, mengumpulkan, mengolah, dan memberikan hasil peliputan kepada redaktur. Setelah melakukan peliputan untuk mencari dan mengumpulkan informasi, penulis melakukan proses pengolahan dengan menjadikannya sebuah artikel informatif.

Peliputan yang dilakukan penulis berdasarkan pengajuan ide tau penugasan oleh redaktur berdasarkan hasil rapat redaksi. Proses peliputan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dilakukan melalui proses wawancara dan berselancar internet.



Tabel 3.3 Alur Kerja Redaksi Tabloid Motorplus

Pengajuan ide merupakan tahap awal dalam peliputan. Kemudian, ide tersebut diajukan dalam rapat redaksi. Ide yang sesuai tema akan dimasukkan kedalam agenda peliputan mingguan, namun jika tidak sesuai akan disimpan untuk edisi berikutnya.

Dalam rapat mingguan terdapat dua konsentrasi, pertama rapat redaksional mengenai konten tabloid. Kemudian, terdapat rapat visual untuk menyesuaikan tata letak, info grafis, dan ilustrasi agar informasi yang disajikan lebih lengkap dan menarik.

Penulis tidak diikutsertakan dalam rapat mingguan, tetapi dapat mengajukan ide peliputan yang diberikan kepada redaktur. Rapat mingguan akan menghasilkan agenda peliputan dan pembagian tugas SATGAS. SATGAS berfungsi sebagai tim pengoreksi sebelum proses pracetak. Setiap edisi, SATGAS yang ditentukan berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman penyuntingan dan melatih ketelitian setiap awak redaksi.

Setelah tahap perencanaan yang disusun dalam rapat redaksi, penugasan diberikan oleh redaktur kepada reporter dan fotografer untuk melakukan peliputan. Reporter dan fotografer ditugaskan bersama, namun bisa juga reporter ditugaskan sendiri dengan dipinjamkan alat fotografi milik kantor. Sekali waktu, fotografer juga ditugaskan sekaligus dengan tugas reporter.

Gaya penugasan tersebut berguna agar setiap awak redaksi baik reporter dan fotografer dapat melakukan peliputan naskah serta foto sekaligus, namun tetap memiliki keahlian di salah satu bidang reportase atau fotografi.

Hasil dari peliputan (naskah dan foto) diberikan kepada redaktur. Dalam Tabloid Motorplus terdapat empat redaktur di bawah redaktur pelaksana, yaitu; *Redaktur foto* sebagai kurator dan mengedit foto, *Redaktur online* untuk mengkoordinasi artikel yang akan diunggah ke web resmi Tabloid Motorplus (<http://motorplus-online.com>), *Redaktur umum* yang memiliki *redaktur teknik* dan *redaktur sport* untuk membagi fokus konten agar lebih mudah dalam pembagian rubrik dan proses penugasan liputan, dan terakhir adalah *Redaktur visual* untuk mengkoordinasi ilustrator dan layouter dalam hal visualisasi.

Setelah proses penyuntingan oleh redaktur, kemudian diberikan kepada Redaktur Pelaksana dan Pemimpin Redaksi untuk pemeriksaan kelengkapan konten agar sesuai dengan hasil rapat mingguan. Selain itu, pemeriksaan keseluruhan dilakukan, baik segi penulisan, foto, maupun visual.

Penyetujuan oleh Pemimpin Redaksi dan Redaktur Pelaksana kemudian dikumpulkan oleh SATGAS. *Dummy* atau contoh cetakan dibuat untuk diperiksa oleh SATGAS. Setiap edisi (mingguan), SATGAS yang bertugas terdiri dari 3-5 orang. SATGAS pun ditugaskan secara acak dari bagian reporter dan fotografer.

Hasil koreksi oleh SATGAS diserahkan kepada bagian pra-cetak, untuk selanjutnya melakukan proses percetakan. Setelah terbit dan disajikan kepada pembaca, akan dilakukan evaluasi pada rapat mingguan berikutnya. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan kritik dan saran dari awak redaksi serta surat pembaca.

3.3.2 Proses Pencarian Informasi

Eugene Webb dan Jerry Salancik dalam Ishwara menyebutkan empat cara dalam proses pencarian informasi yang dilakukan oleh wartawan, antara lain:

- Observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita
- Proses wawancara
- Proses atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik
- Partisipasi dalam peristiwa

(Ishwara, 2008:67)

Penulis melakukan keempat cara proses pencarian informasi seperti tersebut diatas. Uraianya sebagai berikut:

1. *Observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita*

Dalam proses observasi langsung dan tidak langsung, penulis melakukan observasi terhadap objek peliputan. Redaktur memberikan penugasan untuk meliput dengan ditemani fotografer, maupun sendiri. Karena di Tabloid Motorplus, seorang reporter juga harus menguasai teknik fotografi, meski tidak sespesifik fotografer. Setelah diberi penugasan, penulis harus menentukan foto.

Foto merupakan penguat penulisan. Melalui gambar, pembaca akan lebih mudah menerima informasi yang diberikan. Teknik pengambilan gambar dilakukan sesuai pakem yang telah diajarkan oleh redaktur dan rekan-rekan fotografer Tabloid Motorplus.

Kemudian, penulis membuat catatan dalam proses peliputan sebagai dasar artikel yang akan penulis lakukan. Informasi yang didapat selama proses observasi dicatat.

2. *Proses wawancara*

Proses wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun secara tidak langsung melalui telepon dan *e-mail*. Sebelum melakukan proses wawancara, penulis mempersiapkan alat dan mencari tahu latar belakang narasumber untuk

mempermudah pelaksanaannya. Kemudian, penulis menyusun daftar pertanyaan agar informasi yang didapatkan tepat sasaran.

3. *Proses atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik*

Dalam proses pencarian informasi melalui dokumen publik, penulis berselancar internet (*browsing*) untuk menemukan bahan yang diperlukan. Namun, bukan berarti hasil *browsing* tersebut digunakan sebagai artikel, tetapi dipahami dan ditulis ulang oleh penulis. Tidak lupa menyertakan sumber.

4. *Partisipasi dalam peristiwa*

Penulis berkesempatan berpartisipasi langsung dalam peristiwa sebagai peliputan. Hal menarik diingat dan dicatat ketika berlangsung. Kemudian dituangkan dalam sebuah artikel.

3.3.3 Proses Penulisan Artikel

Tabloid Motorplus memiliki tata cara dalam proses penulisan artikel. Sebelum diserahkan kepada redaktur, format tulisan harus menggunakan jenis huruf *Courier New* ukuran 12. Bagian judul menggunakan huruf tebal agar berbeda dengan tubuh artikel. Menggunakan alinea rata kiri-kanan, dan paragraph menjorok ke dalam. Hal ini berguna agar jarak antar paragraph terlihat. Kemudian, setelah melalui tahap editing, artikel dimasukkan ke dalam *outline* tabloid.

Terbit secara mingguan dan bulanan untuk majalah Bikers, menjadi alasan Motorplus lebih banyak menggunakan gaya penulisan *feature*. Pembaca disajikan artikel yang santai dan informatif, namun tetap berpedoman pada EYD.

Feature merupakan penyajian informasi secara menarik. Membutuhkan kreatifitas dalam pengolahannya. Sehingga terdapat unsur seni dan *human interest* agar menarik perhatian pembaca. (Yosef, 2009:40)

Struktur penulisan *feature* tidak terikat dengan konsep piramida terbalik. Informasi yang disajikan saling berkaitan antara satu paragraf dengan paragraf

lainnya untuk menarik perhatian pembaca. Inti dari tulisan tersebar pada suatu artikel *feature*. Dengan demikian, rasa keingintahuan pembaca terus dipacu.

Menurut Wolseley dan Campbell dalam *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature* (Sumadiria, 2011: 161), jenis *feature* setidaknya dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu:

- *Human interest feature*
- *Hystorical feature*
- *Biographical feature*
- *Travelogue feature*
- *How to do feature*
- *Scientific feature*

Dalam praktiknya, penulis mengaplikasikan beberapa jenis penulisan *feature*. Namun, dua contoh artikel dibawah merupakan hasil tulisan penulis sebelum memasuki tahap editing. Hasil editing terlampir pada bagian lampiran.

Contoh pertama adalah *how to do feature* yang bertujuan memberikan petunjuk praktis kepada pembaca. (Sumadiria, 2011:164)

Stylish nan praktis

“Memodifikasi motor kesayangan tak selamanya harus menggunakan produk yang telah tersedia dipasaran. Kreatifitas dibutuhkan untuk mempercantik tampilan kendaraan sehingga menghasilkan sebuah kekhasan. Seperti Dani “acil” yang bekerja sebagai mekanik ini mencoba bereksperimen dengan shockbreaker depan. Ia membubut peredam kejut tersebut agar terlihat seperti produk aftermarket serta berbeda dengan yang lainnya.

Pria yang kerap disapa Acil ini, mulanya melihat produk shockbreaker upside down di sebuah majalah. Namun, karena untuk Yamaha F1ZR besutannya itu tidak ada yang pas, maka ia coba menjamah shockbreaker depannya.

Langkah pertama, ia mencopot ban depan kemudian memisahkan antara shockbreaker dengan segitiga. Jangan lupa membersihkan peredam kejut tersebut dengan sabun agar lebih mudah dalam tahap selanjutnya.

Kedua, perhatikan bagian-bagian yang memiliki lubang baut untuk merencanakan bentuk bubutan sekaligus ditandai dengan spidol. Karena bagian yang terdapat lubang baut diusahakan tidak dibubut demi keamanan berkendara serta kelangsungan hidup si peredam kejut itu sendiri.

Selanjutnya pada tahap ketiga, bawa shockbreaker ke tukang bubut. Carilah tukang bubut yang terpercaya agar hasilnya juga memuaskan. Pada proses pembubutan cukup 2-3 mm sampai terlihat warna aluminium. Setelah itu bersihkan sisa proses pembubutan. Dan terakhir, lakukan proses pengecatan sesuai keinginan pada bagian yang tidak terjamah mesin bubut agar warnanya berbeda.

“Setelah dibubut pasti warna berubah seperti habis dipoles, cukup 2-3 mili.” Ujar Mekanik yang bertubuh mungil ini. Dijamin kinerja shockbreaker tidak akan berubah dan masih aman untuk berkendara.

Untuk perawatan cukup dengan poles batu ijo agar tetap terlihat kinclong. Cukup dengan 100 ribu tampilan motor kesayangan akan lebih enak dipandang. Sekali lagi, modifikasi membutuhkan kreasi daripada mengandalkan barang-barang yang telah tersedia. Hasilnya akan lebih memuaskan hati.” **Icang.**

Contoh kedua adalah *travelogue feature* yang berisi catatan perjalanan. Pembaca diajak mengenali lebih dekat suatu tempat yang memiliki daya tarik melalui kegiatan perjalanan. (Sumadiria, 2011:164)

Our Roots, Senja Ditepi Pulau Jawa

“Berkendara dengan sepeda motor memiliki sensasi tersendiri, terutama bagi para hobi penjelajah negeri. Kamis kemarin (19/9), tim M+ melakukan journey ke ujung Pulau Jawa, tepatnya Tanjung Pasir.

Tak seperti biasanya, journey kali ini tim M+ menunggangi kuda besi Supermoto Style. Honda CRF 250, Kawasaki KLX 250, dan dua Kawasaki KLX 150 menjadi teman perjalanan kami.

Perjalanan yang diperkirakan menempuh waktu sekitar 2 jam, ternyata melebihi dugaan. Kawak KLX 150 bored-up milik Robbysteam mengalami trouble pada bagian sprocket depan. Setingan rantai yang terlalu ketat dan aplikasi ban gambot menjadi boomerang di tengah jalan. Tak heran, setelah dicek ternyata gir tersebut mengalami keausan. Sehingga, antara kruk-as dengan gir ngelost.

Alhasil, 1 jam dibutuhkan untuk mencari spare part serta pemasangan sprocket baru. Agak sulit kami mencari gir yang pas, karena gir bawaannya custom, terdapat bubutan pada bagian dalam

agar posisi rantai simetris. Suatu bengkel di pinggir jalan Salemban Jati, yakni Albet motor menjadi penyalamat tim M+ saat itu.

Kurang lebih 15 menit tim M+ melanjutkan perjalanan, akhirnya sampai pada penangkaran buaya milik pak Lukman Arifin. Ya, penangkaran ini milik swasta, sehingga hewan penghuni disini diperjualbelikan.

Harga tiket masuknya-pun tak terlalu mahal. Rp 8.000 perorang dan Rp 2.000 untuk si kuda besi. Tapi jangan takut bagi para pengendara roda empat, jangankan mobil, bus pun dapat masuk ke tempat wisata ini karena memiliki lahan parkir yang luas. Kendaraan roda empat dikenakan biaya Rp 3.000.

Lukman Arifin dikenal pecinta reptile sejak remaja. Ia menyulap tanah seluas 5 Ha menjadi rumah bagi ratusan buaya. “disini ada 10 kolam untuk menampung kurang lebih 500 ekor buaya, 3 diantaranya merupakan kolam besar, sedangkan sisanya disiapkan untuk karantina,” Ungkap Sugiarta selaku anak sekaligus pengurus penangkaran yang memiliki seekor buaya tertua berumur 60 tahun ini.

Pukul 4 telah tertera di jam kami. Setelah menjaprat-jepret mengabadikan momen, belum cukup rasanya kami bermain di rumah bagi para reptile ini. Namun berhubung jam buka hanya dari jam 8 pagi-4 sore lantas kami harus segera beranjak.

Kami melanjutkan perjalan hingga pantai Tanjung Pasir.Tak terlalu jauh dari tempat penangkaran tersebut, cukup 10 menit kami telah dapat menikmati senja di tepi pulau Jawa.

Kuda besi kami istirahatkan dan segera mengeluarkan joran yang sebelumnya telah disiapkan. “kurang lengkap rasanya kalo kelaut tapi ga mancing!” Ujar Aaron yang memang hobi mancing ini.

Sambil menunggu matahari terbenam di ufuk barat, berkali-kali tim M+ menaik-turunkan joran, tapi ikan tak kunjung didapat, keberuntungan belum berpihak nampaknya.

Langit mulai gelap, burung-burung yang berterbangan sejak tadi menemani senja kami perlahan pergi. Pulau diujung mata perlahan bias seiring perginya senja.

“cari makan yuk!” Ujar seorang tim M+ yang mulai tak sabar menahan lapar. Melalui rute yang sama dengan keberangkatan, kami menemui sebuah rumah makan diantara hamparan tambak ikan yang mendominasi. Sebuah rumah makan milik pak H. Hasan menjadi persinggahan selanjutnya.

Ada cerita unik dalam perjalanan kali ini, rumah makan yang kami tuju tidak memiliki nama seperti kebanyakan tempat lainnya. Bahkan, daftar menu pun mereka tidak ada. Meskipun, sebetulnya rumah makan ini memiliki lahan yang cukup luas serta menyediakan kamar mandi yang bersih.

“Ada seafoodnya bu?” Tanya seorang kru M+ pada si ibu yang menyambut di pintu masuk. Karena beranggapan tempat ini dekat dengan laut, pasti menyediakan makanan yang berasal dari laut juga tentunya.

Tapi, ada satu hal yang membuat kami tersentak ketika si ibu yang merupakan istri dari pak H. Hasan berkata, “disini ga ada sifud mas!” Jawabnya polos. “terus adanya apa aja bu?” Tanya lagi seorang kru barusan, karena ia bingung seraya melihat box putih di samping si ibu yang berisi cumi, udang, dan berbagai macam ikan laut. “Disini adanya udang, cumi, sama macem-macem ikan. Tapi kalo mau sifud ditelepon dulu, itu juga harus nunggu.” Tutur si ibu polos.

Hal itu membuat seluruh tim M+ menahan tawa. Entah bercanda atau memang tidak tahu arti “Seafood” sebenarnya. Terlebih lagi, si bapak H. Hasan yang berada disamping istrinya turut mendukung perbincangan kami. Tentunya ia mendukung perkataan istrinya.

“kalo ayamnya ada pak?” celetuk seorang kru lain pada si bapak pemilik rumah makan. “Ada nih mas ikan ayam-ayam. Enak dagingnya mirip daging ayam!” jawab pak Hasan antusias.

Gelak-tawa pecah pada malam itu. Keheningan malam lantas berubah menjadi suasana kekeluargaan. Setelah memilah-milih makanan, kami melihat langsung bagaimana si “seafood bokis” tersebut diolah.

Dengan dapur yang sederhana dan cara masak tradisional menggunakan kayu bakar pak Hasan mengolah makanannya secara khusus untuk tim M+. “Kalo makan ikan enakya diolah pake cara tradisional seperti ini, rasanya lebih nikmat!” Kata pak Hasan sambil promosi. Hehe.

Tanpa memakan waktu cukup lama, makanan yang kami pesan telah sampai didepan mata. Tim M+ memilih tempat lesehan agar lebih nikmat ketika menyantap bersama. Benar saja, dengan berbagai pilihan lauk serta sambal khas pak Hasan, makanan yang kami santap terasa sangat nikmat.

Ditengah santap makan seorang tim M+ memanggil seorang pramusaji untuk memesan minuman, “Mba es kelapa muda ya satu!”. Lagi-lagi kami dikejutkan oleh celotehan lugu penghuni rumah makan ini, “apa tuh mas? Disini adanya kelapa remaja doang,” jawab si pramusaji. Takut memakan waktu lama, seorang tim akhirnya mengiyakan sambil tertawa.

Makanan telah habis disantap, canda tawa mulai berubah hening seiring terpuaskannya perut kami. Sebelum malas menyapa, serta takut sampai Kompas Gramedia terlalu larut, kami segera menuntaskan pembayaran untuk selanjutnya melakukan perjalanan pulang. Tak lupa menghaturkan terima kasih telah menyediakan makanan lezat serta mengundang canda pengusir lelah.

Berbeda dengan rute keberangkatan, Tim M+ memilih melewati Bandara Soekarno-Hatta untuk menikmati keindahan lampu jalan. Keheningan malam luluh lantah oleh gelegar knalpot khas Supermoto.

Jalan yang sepi seakan mengundang kami untuk mengetes motor. Bejek gas sampai batas maksimal memacu adrenalin sekaligus menutup perjalanan kami.” Ichang.

Selain penulisan *feature*, penulis akan menjabarkan beberapa contoh *lead* dalam penulisan yang telah dilakukan. *Lead* berperan penting dalam menarik minat pembaca saat memulainya. *Lead* memiliki sembilan ragam, yaitu (Putra, 2010:58-61):

- *Teras Ringkasan*; merupakan teras yang mengambil inti atau ringkasan dari sebuah tulisan.
- *Teras Paparan*; merupakan teras yang ditulis dengan gaya bercerita atas dasar fakta dan data hasil peliputan.
- *Teras Deskripsi*; merupakan teras yang menjabarkan sebuah peristiwa.
- *Teras Tanya*; merupakan teras yang dimulai dengan pertanyaan untuk menarik perhatian pembaca.
- *Teras Kutipan Langsung*; merupakan teras yang mengutip perkataan narasumber.
- *Terkas Berkomunikasi Langsung*; merupakan teras yang bersifat persuasif untuk mengajak pembaca berkomunikasi secara langsung.
- *Teras Bersifat Teka-teki*; teras untuk memancing rasa keingintahuan pembaca. Kejelasan didapatkan setelah beberapa kalimat
- *Teras Imajinatif*; merupakan teras yang menggambarkan (*imaginatif*) sebuah kejadian secara dramatis.
- *Teras Kombinasi*; merupakan paduan dari beberapa jenis teras yang ada.

Dari beberapa ragam *Lead* tersebut diatas, penulis menggunakan beberapa ragam seperti; Teras Bersifat Teka-teki, Teras Ringkasan, dan Teras Paparan. Berikut adalah teras atau *lead* yang dibuat penulis:

Teras Teka-teki

“Memodifikasi motor kesayangan tak selamanya harus menggunakan produk yang telah tersedia dipasaran. Kreatifitas dibutuhkan untuk mempercantik tampilan kendaraan sehingga menghasilkan sebuah kekhasan. Seperti Dani “acil” yang bekerja sebagai mekanik ini mencoba

bereksperimen dengan shockbreaker depan. Ia membubut peredam kejut tersebut agar terlihat seperti produk aftermarket serta berbeda dengan yang lainnya.”

Teras Ringkasan

“Gelaran Yamaha Cuzztomatic seri V di Yogyakarta banyak menampilkan buah inovasi, khususnya dalam urusan modifikasi sang kuda besi. Agim Agus mempercayakan pengerjaan modifikasi motornya pada N_Concept. Rumah modifikasi yang digawangi Amos ini lantas memilih aliran modifikasi ekstrim.”

Teras Paparan

“Alih pekerjaan bukan berarti tidak puas dengan pekerjaan sebelumnya. Dony Satrio Wicaksono salah satu owners Urban Monkees ini memiliki basic di bidang arsitektur. Bersama ketujuh rekannya ia menjalani pekerjaan di Jl. Kelapa Puan No. 26, Utan Kayu Selatan, Jakarta.”

Setelah merampungkan artikel penulisan, penulis memeriksa kembali keseluruhan artikel. Mulai dari efisiensi penggunaan kata, keberadaan 5W+1H, hingga penggunaan tanda baca. Ketika telah dirasa cukup, artikel tersebut diserahkan kepada redaktur untuk tahap editing. Kemudian, hasil editing akan didiskusikan kepada penulis untuk memperbaiki kesalahan. Terakhir, artikel siap dimasukkan ke dalam *outline*.

3.4 Kendala yang Ditemukan

Saat memulai masa kerja magang, penulis membutuhkan adaptasi. Sehingga, terdapat beberapa kendala yang penulis hadapi, antara lain:

- Penulis belum terbiasa dengan gaya penulisan Tabloid Motorplus. Gaya penulisan *feature* dengan target para penggiat kendaraan roda dua, membutuhkan gaya penulisan yang mudah dimengerti pembaca. Penggunaan kata sehari-hari, namun harus tetap sesuai dengan EYD sempat membuat penulis tertantang. Hal tersebut berbeda ketika

mengikuti perkuliahan yang lebih dihadapkan dengan gaya penulisan *hard news* dengan bahasa yang kaku dan lugas.

- Penulis terkadang bertemu narasumber yang memiliki kesulitan dalam menyampaikan pesan.
- Jadwal kerja magang yang bersamaan dengan masa perkuliahan, membuat penulisan sulit membagi waktu dan pikiran. Dalam satu minggu, penulis mendapat jadwal kuliah selama 5 hari.

3.5 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

- Penulis membaca berbagai edisi Tabloid Motorplus dan Majalah Bikers agar memahami gaya penulisan. Kemudian, melakukan *sharing* kepada redaktur serta rekan reporter.
- Pengamatan lebih dalam diperlukan untuk mengatasi kendala ini. Kekurangan narasumber dalam menyampaikan pesan, harus penulis pahami dengan cara menyelaraskan objek peliputan.
- Jam kerja Redaksi Tabloid Motorplus dimulai pada jam 10.00 WIB, namun tidak mengikat. Penulis menentukan jam perkuliahan pagi sehingga selesai kurang lebih pada pukul 10.00 WIB. Meskipun, pada hari Selasa dan Kamis penulis terpaksa datang lebih dari jam 10.00 WIB. Namun, mendapat keringanan karena hal ini terjadi pada masa pertengahan kerja magang. Penyelesaian tugas liputan lebih diutamakan.